

MAKNA TRADISI MAKAN BERADAP PADA ACARA PERNIKAHAN ADAT MELAYU DI PULAU MORO

MEANING OF TRADITION FINE DINING IN MALAY CUSTOMARY MARRIAGE EVENT ON THE ISLAND OF MORO

¹Yulia Sofiana, ¹Fitri Yanti

¹(Pendidikan Sejarah, FKIP, UNRIKA, Batam, Indonesia)
yuliasofiana777@gmail.com

Abstrak

Latar belakang dari penelitian ini adalah tentang makna tradisi makan beradap dalam pernikahan adat Melayu di Pulau Moro yang dianggap oleh masyarakat Melayu Pulau Moro mengandung arti tersendiri dari setiap rangkaian dalam pelaksanaan tradisi makan beradap tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna apa saja yang terkandung pada tradisi makan beradap. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna tradisi makan beradap ialah bentuk penyatuan sepasang suami isteri serta mengajarkan pengantin perempuan untuk bersikap layaknya seorang istri serta mengajarkan cara-cara melayani suami terutama dalam menghidangkan makanan untuk suaminya. Setiap rangkaian dalam tradisi makan beradap memiliki makna yaitu posisi duduk pengantin bermakna perempuan berasal dari tulang rusuk sebelah kiri laki-laki. Pemilihan menu hidangan yang ingin diambil oleh pengantin wanita bermakna istri mengambilkan rezeki untuk suaminya. Makan berhadapan serta bersuapan bermakna kasih sayang pertama yang saling diberikan oleh sepasang suami isteri. Pengantin perempuan duduk bersimpuh menghadap suami dan mencium tangan suami bermakna penghormatan serta bakti seorang istri kepada suaminya.

Kata Kunci: Makna, Tradisi, Makan Beradap, Moro.

Abstract

The background of this study is about the meaning of the traditional eating tradition in Malay traditional wedding in Moro Island is considered by the community Moro Island contains its own meaning of each network in the implementation of civilized tradition of eating it. The purpose of this study is to explain the meaning of what is contained in the tradition of eating. This type of research is a qualitative research with descriptive methods. This research method uses primary and secondary data sources, data collection techniques in the form of observations, interviews and documentation. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation and drawing conclusions or verification. The results of this study show that the meaning of traditional eating is a form of unification of a husband and wife and teach the bride to behave like a wife and teach ways to serve the husband, especially in serving food for her husband. Each series in the tradition of eating beradap has a meaning that the sitting position of the bride means the woman comes from the left rib of the man. The selection of the menu of dishes that the bride wants to take means that the wife takes sustenance for her husband. Eating face to face and feeding means the first love given to each other by a couple. The bride sitting facing her husband and kissing his hand means a wife's respect and devotion to her husband.

Keywords: Mean, Tradition, Fine Dining, Moro.

PENDAHULUAN

Sudah diakui secara umum bahwa bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk. Majemuk berarti banyak ragam, beraneka, berjenis-jenis. Kemajemukan bangsa terutama karena adanya kemajemukan etnik, disebut juga suku bangsa atau suku. Disamping itu, kemajemukan dalam hal ras, agama, golongan, tingkat ekonomi dan gender. Beragamnya etnik di Indonesia menyebabkan banyak ragam budaya, tradisi, kepercayaan, dan pranata kebudayaan lainnya karena setiap etnis pada dasarnya menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan yang dimiliki sekelompok manusia membentuk ciri dan menjadi pembeda dengan kelompok lain. Dengan demikian, kebudayaan merupakan identitas dari persekutuan hidup manusia (Herimanto, 2017: 33).

Pada era modern ini masih sangat banyak kebudayaan, tradisi maupun adat istiadat yang masih dilakukan dan dilestarikan serta dipertahankan secara turun temurun pada suatu masyarakat di berbagai daerah salah satunya di daerah Provinsi Kepulauan Riau. Provinsi Kepulauan Riau kaya dengan beragam etnis dan budaya, mayoritas penduduk di Provinsi Kepulauan Riau merupakan suku Melayu. Kebudayaan, tradisi maupun adat istiadat yang ada di Provinsi Kepulauan Riau pun sebagian besar identik dengan kebudayaan Melayu. Setiap daerah yang ada di Provinsi Kepulauan Riau pasti memiliki kebudayaannya tersendiri dan diwariskan secara turun temurun.

Salah satu keragaman budaya serta tradisi terlihat dalam upacara pernikahan pada masing-masing daerah. Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Tradisi perkawinan merupakan kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang kepada anak cucunya untuk dilakukan pada saat acara perkawinan. Tradisi atau adat istiadat perkawinan semua adatnya memiliki makna dan kaidah atau aturan yang harus ditaati. Suku Melayu masih melestarikan tradisi leluhur, Ini terlihat dari masih dilestarikannya adat perkawinan tradisional meskipun tidak seutuh pada zaman dahulu. Realitas ini menjadi bukti kelekatan mereka kepada ajaran leluhur.

Pulau Moro adalah pulau yang terletak di Kelurahan Moro Kecamatan Moro Kabupaten Karimun. Penduduk asli Pulau Moro merupakan masyarakat Melayu, dengan mata pencaharian sebagai nelayan. Pulau Moro terdiri atas beberapa desa atau kampung, tradisi dan budaya di Pulau

Moro masih sangat kental belum banyak adanya perubahan. Masyarakat Melayu di Pulau Moro masih memegang dan menganut tradisi-tradisi dari nenek moyang terdahulu yang diwariskan hingga sekarang. Masyarakat di Pulau Moro masih melestarikan tradisi leluhur, Ini terlihat dari masih dilestarikannya adat perkawinan tradisional meskipun tidak seutuh pada zaman dahulu. Tradisi perkawinan adat Melayu di Pulau Moro yang masih dilakukan hingga saat ini salah satunya ialah tradisi makan beradap.

Makan beradap artinya kedua pengantin makan bersuap sambil berhadapan. Perangkat peralatan dipersiapkan untuk melaksanakan upacara ini, yaitu: sprei (alas kain/permadani), talam, sendok, gelas, mangkok untuk cuci tangan, piring tempat nasi dan piring yang telah berisi lauk-pauk. Setelah peralatan dipersiapkan, maka mak inang (mak andam) memandu pengantin perempuan mengenai cara-cara melayani suaminya untuk makan. Melalui pelayanan ini terpancar kesetiaan, kepatuhan dan kasih sayang seorang isteri kepada suami.

Prosesi makan beradap memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Hampir seluruh tahapan yang dilakukan pada saat prosesi makan beradap mengandung makna. Makna merupakan suatu hal yang terdapat pada prosesi makan beradap yang dianggap oleh masyarakat Melayu Pulau Moro mengandung arti tersendiri sehingga makna pada simbol-simbol yang dipercaya oleh masyarakat Melayu Pulau Moro terhadap prosesi makan beradap dapat melancarkan kehidupan berumah tangga pasangan pengantin tersebut.

Bagi Geertz (1992: 6) kebudayaan adalah sesuatu hal yang *semiotik* dan *kontekstual*, Geertz menawarkan cara menafsir simbol-simbol kebudayaan secara komplit (“thick”). Sebuah tafsiran dengan memaparkan konfigurasi atau sistem simbol-simbol bermakna secara mendalam dan menyeluruh. Mengingat bahwa simbol budaya adalah kendaraan pembawa makna, Geertz berkesimpulan bahwa selama ini sistem simbol yang tersedia di kehidupan umum sebuah masyarakat sesungguhnya menunjukkan bagaimana para warga masyarakat yang bersangkutan melihat, merasa dan berpikir tentang dunia mereka dan bertindak berdasar nilai-nilai yang sesuai. Tujuan dari penelitian ini adalah; (1) untuk menjelaskan makna-makna apa saja yang terkandung dalam setiap rangkaian tradisi makan beradap dalam pernikahan adat Melayu di Pulau Moro, (2) untuk menjelaskan perubahan apa saja yang terjadi pada tradisi makan beradap dalam pernikahan adat Melayu di Pulau Moro dari tahun 2010 hingga tahun 2021.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Tempat penelitian dilakukan di Pulau Moro Kecamatan Moro Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama (primer) itu adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancara. Adapun informan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu tokoh adat (mak andam), tokoh masyarakat, alim ulama dan juga keluarga pengantin yang dapat memberi informasi mengenai makna tradisi makan beradap pada acara pernikahan adat Melayu di Pulau Moro. Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan sumber data berupa buku, skripsi serta jurnal ilmiah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga cara yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan ke Pulau Moro Kecamatan Moro Kabupaten Karimun. Melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan kepada informan. Dokumen yang dimaksudkan sebagai alat bukti tentang sesuatu, termasuk catatan-catatan, foto, rekaman video atau apapun yang dihasilkan oleh seorang peneliti. Setelah data terkumpul dilakukan analisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi Makan Beradap di Pulau Moro

Tradisi makan beradap adalah suatu prosesi dimana pasangan pengantin melakukan makan bersama dengan posisi berhadap-hadapan serta bersuap-suapan dengan disaksikan oleh kedua belah pihak dari keluarga besar pengantin perempuan maupun pengantin laki-laki. Tradisi makan beradap ini merupakan salah satu rangkaian dari upacara adat pernikahan Suku Melayu di Pulau Moro yang tersusun mulai dari merisik, meminang, berinai, berandam, berarak menjelang pernikahan, serah terima hantaran, ijab kabul, tepuk tepung tawar, dan barulah masuk ke prosesi makan beradap setelah itu ada juga tradisi mandi sampat pengantin yang merupakan rangkaian penutup upacara perkawinan.

Pelaksanaan tradisi makan beradap biasanya dilakukan di atas pelaminan serta dihadiri oleh kedua belah pihak keluarga pengantin perempuan maupun keluarga pengantin laki-laki. Sebelum

acara dimulai terlebih dulu dikumpulkan seluruh keluarga pengantin untuk menyaksikan pasangan pengantin melakukan makan beradap. Persiapan yang dilakukan dalam melaksanakan makan beradap ialah mempersiapkan peralatan yang akan digunakan seperti karpet untuk alas duduk pengantin, talam bekaki untuk menaruh hidangan makan beradap, sendok, piring makan, gelas serta mempersiapkan hidangan berupa nasi dan lauk pauk yang biasanya terdiri dari ayam, ikan, tempe, sambal, sayuran serta air minum dan juga air cuci tangan.

Pelaksanaan tradisi makan beradap biasanya akan dipimpin dan diarahkan oleh mak andam beserta asisten nya. Sebutan “mak” diartikan sebagai pengasuh pengantin, sedangkan “andam” adalah profesiya sebagai perias pengantin. Dalam setiap rangkaian acara mak andam akan mempersiapkan segala hal dan peralatan yang dibutuhkan serta mengarahkan tata cara pelaksanaan tiap-tiap prosesnya. tata cara pelaksanaan tradisi makan beradap ialah sebagai berikut:

- 1) Sebelum acara makan beradap dimulai, kedua belah pihak keluarga pengantin yaitu dari pihak pengantin perempuan serta pihak pengantin laki-laki dikumpulkan terlebih dulu untuk menyaksikan pasangan pengantin ini melakukan makan beradap.
- 2) Mak andam beserta asistennya menyiapkan segala peralatan dan kebutuhan yang diperlukan dalam pelaksanaan makan beradap. Mak andam akan menyiapkan sendok, piring makan, gelas serta talam-talam berkaki yang berisi menu hidangan yang beragam seperti ayam, ikan, sayur, sambal, air minum dan juga air cuci tangan untuk dihidangkan kepada pasangan pengantin nantinya serta menyiapkan karpet untuk alas duduk pengantin.
- 3) Setelah mak andam selesai menyiapkan segala keperluan dan peralatan yang akan digunakan, maka pasangan pengantin pun dibawa naik ke atas pelaminan untuk melakukan makan beradap. Mak andam akan mengatur posisi duduk pengantin. Pengantin laki-laki didudukkan disebelah kanan pengantin perempuan dan pengantin perempuan didudukkan disebelah kiri pengantin laki-laki.
- 4) Pengantin perempuan diarahkan oleh mak andam untuk menyajikan serta menghidangkan suami nya makan.
- 5) Pengantin perempuan mulai melakukan tugasnya pertama kali sebagai seorang istri yaitu dengan menghidangkan makanan untuk suaminya. Pengantin perempuan

mengambil piring lalu mengambilkan nasi serta lauk pauk yang sudah disiapkan sebelumnya untuk suaminya. Setelah itu dihidangkan lah suaminya makan disiapkan makanan serta minuman untuk suaminya lalu diletakkan di hadapan suaminya tak lupa juga ia mengambil makanan untuk dirinya sendiri.

- 6) Setelah hidangan sudah disiapkan oleh pengantin perempuan, kedua pasangan pengantin ini pun diarahkan oleh mak andam untuk saling berhadap-hadapan lalu mereka pun diarahkan untuk makan dengan saling bersuap-suapan.
- 7) Setelah pasangan pengantin selesai makan berhadap-hadapan juga bersuap-suapan, mak andam mengarahkan pengantin perempuan untuk duduk bersimpuh menghadap suaminya serta diarahkan untuk menunduk sambil mencium tangan suaminya ini merupakan bukti penghormatan serta bakti istri kepada seorang suami.
- 8) Selanjutnya orang tua serta keluarga kedua belah pihak yaitu keluarga pengantin perempuan dan pengantin laki-laki diarahkan oleh mak andam untuk naik ke atas pelaminan untuk dilakukan nya sungkeman dari pasangan pengantin yang memohon doa restu kepada pihak keluarga.

Makna Tradisi Makan Beradap

Setiap kebudayaan serta tradisi yang diciptakan manusia memiliki makna tersendiri bagi kehidupan manusia, begitu juga dengan tradisi makan beradap pada perkawinan adat melayu di Pulau Moro ini. Dari semua rangkaian pelaksanaan dalam tradisi makan beradap memiliki makna yang dipercayai turun-temurun oleh masyarakat Pulau Moro. Seperti yang dituturkan oleh ibu Milah selaku masyarakat di Pulau Moro:

“Tradisi makan beradap ni makne die iyelah bentuk kasih sayang pertame seorang istri kepada suami die dengan menghidangkan suami die makan, kalau jaman sekarang ni banyak istri kalau laki die nak makan suruh laki die ambek makan sendiri ambek nasi same lauk sendiri dekat atas meje makan kadang disuruh die laki die beli lauk dekat luar kalau die tak masak tak dihidangkan die laki die makan, kalau orang jaman dulu tak mau harus makan berhidangan dengan laki die biarpun tak ade ape ape walau cume ade sambal belacan pun die tetap harus hidangkan laki die makan kalau orang tue dulu biar pun duit tak ade rezeki tak ade makan nasi dengan garam tetap die hidangkan die makan bersame sebagai bentuk menghormati laki, jadi laki die tau oh gini bini aku biar aku susah senang die tetap nyajikan hidangkan aku makan.” (Wawancara dengan ibu Milah, tanggal 8 Juli 2021).

Terjemahan: "Tradisi makan beradap ini makna nya ialah bentuk kasih sayang pertama seorang istri kepada suaminya dengan menghidangkan suaminya makan, kalau jaman sekarang banyak para istri kalau suaminya mau makan disuruh suaminya ambil makan sendiri ambil nasi dan lauk sendiri di atas meja makan kadang disuruhnya suaminya beli lauk di luar kalau dia tidak masak tak dihidangkan nya suaminya makan, kalau orang jaman dulu tidak mau seperti itu tetap di hidangkan suaminya makan walaupun tidak ada apa-apa walau hanya ada sambal terasi pun tetap dihidangkan suami nya makan, orang tua jaman dulu walaupun tidak ada duit tidak ada rezeki makan nasi dengan garam tetap di hidangkan suaminya dan makan bersama sebagai bentuk menghormati suami nya jadi suaminya tau oh seperti ini istri ku walaupun susah senang tetap disajikan dan dihidangkan makanan ketika dia ingin makan." (Wawancara dengan ibu Milah, tanggal 8 Juli 2021).

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi makan beradap mempunyai makna yaitu bentuk kasih sayang pertama seorang istri kepada suami nya dengan melayani dan menghidangkan makan untuk suaminya juga sebagai bentuk penghormatan seorang istri kepada suaminya. makan bersama dalam makan beradap ini juga melambangkan bahwa seorang istri siap menemani suaminya dalam keadaan senang maupun susah. Selanjutnya, dituturkan oleh pak Karto selaku masyarakat di Pulau Moro sebagai berikut:

"Makne dari makan beradap iyelah penyatuan antare pengantin laki-laki dan pengantin perempuan yang sudah sah menjadi sepasang suami istri, makan bersuap-suapan juga merupakan bentuk perhatian dan kasih sayang seorang istri kepada suami die." (Wawancara dengan pak Karto, tanggal 7 Juli).

Terjemahan: "Makna dari makan beradap ialah penyatuan antara pengantin laki-laki dan pengantin perempuan yang sudah sah menjadi sepasang suami istri, makan bersuap-suapan juga merupakan bentuk perhatian dan kasih sayang seorang istri kepada suaminya." (Wawancara dengan pak Karto, tanggal 7 Juli 2021).

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa makan beradap juga mempunyai makna sebagai bentuk penyatuan pasangan pengantin yang sudah sah menjadi suami isteri. Jadi, dengan dilakukan nya tradisi makan beradap ini membuat pasangan pengantin ini bisa lebih mengenal satu sama lain. Setiap rangkaian tahapan pada pelaksanaan makan beradap memiliki

makna nya masing-masing, Hal ini dituturkan oleh Long Dolah selaku tokoh adat serta mak andam di Pulau Moro, sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan makan beradap ni setiap gerak pengantin selama melakukan makan beradap ni mempunyai makna die tesendiri. Pertama duduk pengantin sewaktu nak dimulai die makan beradap, pengantin laki-laki diarahkan untuk duduk sebelah kanan baru pengantin perempuan di dudukkan di sebelah kiri pengantin laki-laki ini makne die posisi duduk ni melambangkan perempuan berasal dari tulang rusuk sebelah kiri laki-laki. Yang kedua pade saat pengantin perempuan mengambilkan nasi dan lauk untuk disajikan kepada suami die makne die perempuan mengambilkan rejeki untuk suami die, kalau perempuan ambil hidangan lauk yang paling besar terlebih dulu maka besar lah rejeki hidup mike die kalau perempuan ambil hidangan yang kecil lebih dulu maka kecil atau sikit lah rejeki hidup mike die, tapi itulah rezeki di tangan tuhan kita tak boleh nentukan cume kalo dilihat dari adat die kadang betul terjadi die macam gitu. Yang ketiga pade saat kedua pengantin makan berhadap-hadapan dan bersuap-suapan makne die itulah kasih sayang pertama rejeki pertama yang saling diberi kepada kedua pengantin, pengantin perempuan memberikan kasih sayang dan rejeki pertama untuk suami die begitu juga pengantin laki-laki memberikan kasih sayang dan rejeki pertama kepada istri die. Selesai makan beradap barulah pengantin perempuan ni duduk bersimpuh untuk mencium tangan suami die ini makne die bukti penghormatan serte bakti seorang istri kepada laki die, serte laki die ni juge dah bertanggung jawab untuk menjage, melindungi serte membimbing istri die supaya selamat dunia akhirat.” (Wawancara dengan Long Dolah, tanggal 4 April 2021).

Terjemahan: “Dalam pelaksanaan makan beradap setiap gerak pengantin selama melakukan makan beradap mempunyai makna tersendiri. Pertama duduk pengantin pada saat ingin dimulainya makan beradap, pengantin laki-laki diarahkan untuk duduk sebelah kanan lalu pengantin perempuan di dudukkan di sebelah kiri pengantin laki-laki ini makna nya posisi duduk seperti ini melambangkan perempuan berasal dari tulang rusuk sebelah kiri laki-laki. Kedua, pada saat pengantin perempuan mengambilkan nasi dan lauk untuk disajikan kepada suami nya makna nya ialah perempuan mengambilkan rezeki untuk suami nya kalau perempuan ambil hidangan lauk yang paling besar terlebih dulu maka besar lah rejeki hidup mereka kalau perempuan ambil hidangan yang kecil lebih dulu maka kecil atau sedikit lah rezeki hidup mereka tapi itulah rezeki di tangan tuhan kita tidak boleh menentukan cuma kalo dilihat dari adat nya terkadang betul terjadinya seperti itu. Ketiga, pada saat kedua pengantin makan berhadap-hadapan dan bersuap-suapan makna nya itulah kasih sayang pertama rejeki pertama yang saling diberi kepada kedua pengantin, pengantin perempuan memberikan kasih sayang dan rejeki pertama untuk suaminya begitu juga pengantin laki-laki memberikan kasih sayang dan rejeki pertama kepada istrinya. Selesai makan beradap, pengantin perempuan pun duduk

bersimpuh untuk mencium tangan suaminya ini maknanya bukti penghormatan serta bakti seorang istri kepada suaminya serta suaminya juga sudah bertanggung jawab untuk menjaga, melindungi serta membimbing istrinya agar selamat dunia akhirat.” (Wawancara dengan Long Dolah, tanggal 4 April 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan makna pada setiap rangkaian tradisi makan beradap ialah sebagai berikut:

1. Posisi duduk pengantin

Pada saat pelaksanaan makan beradap pasangan pengantin diarahkan oleh mak andam untuk duduk di bawah pelaminan beralaskan karpet dengan posisi duduk pengantin laki-laki di dudukkan di sebelah kanan dan pengantin perempuan di dudukkan di sebelah kiri pengantin laki-laki. Makna posisi duduk pasangan pengantin ini melambangkan perempuan berasal dari tulang rusuk sebelah kiri laki-laki itu artinya sudah kewajiban suami untuk selalu menjaga dan melindungi istrinya.

2. Pemilihan menu hidangan

Pada saat pengantin perempuan ingin menghidangkan makanan kepada suaminya, pengantin perempuan akan mengambil nasi dan lauk untuk suaminya. Menu lauk pertama yang diambil oleh pengantin perempuan memiliki makna yaitu jika lauk pertama yang diambil ialah lauk yang berukuran besar contohnya seperti ayam maka dipercaya besar pula rezeki rumah tangga mereka. Jika lauk pertama yang diambil ialah lauk yang berukuran kecil contohnya seperti ikan, tempe atau sayur maka dipercaya kecil pula rezeki rumah tangga mereka.

3. Makan berhadapan serta bersuap-suapan

Pada saat pengantin makan berhadapan serta bersuap-suapan ini memiliki makna ialah kasih sayang pertama yang diberikan oleh seorang istri kepada suaminya begitu juga sebaliknya seorang suami kepada istrinya.

4. Duduk bersimpuh

Setelah makan berhadapan dan bersuap-suapan selesai dilakukan, pengantin perempuan duduk bersimpuh berhadapan dengan suaminya untuk mencium tangan suaminya. Ini bermakna penghormatan serta bakti seorang istri kepada suaminya serta suaminya juga sudah bertanggung jawab untuk menjaga, melindungi serta membimbing istrinya agar selamat dunia akhirat.

Sesuai dengan teori yang digunakan oleh peneliti yaitu teori interpretatif Clifford Geertz, Geertz (1992: 6) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah hal yang *semiotik* dan *kontekstual*, Geertz menawarkan cara menafsir simbol-simbol kebudayaan secara komplit (“thick”). Sebuah tafsiran dengan memaparkan konfigurasi atau sistem simbol-simbol bermakna secara mendalam dan menyeluruh. Mengingat bahwa simbol budaya adalah kendaraan pembawa makna, Geertz berkesimpulan bahwa selama ini sistem simbol yang tersedia di kehidupan umum sebuah masyarakat sesungguhnya menunjukkan bagaimana para warga masyarakat yang bersangkutan melihat, merasa dan berpikir tentang dunia mereka dan bertindak berdasar nilai-nilai yang sesuai.

Maka pada tradisi makan beradap di Pulau Moro ini terdapat simbol-simbol pada setiap rangkaian pelaksanaan tradisi makan beradap yang dipercaya memiliki makna tersendiri oleh masyarakat Pulau Moro yang diyakini sangat berpengaruh pada pasangan pengantin yang akan menjalani kehidupan berumah tangga.

Perubahan Kebudayaan

Perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat adanya ketidaksesuaian di antara unsur-unsur budaya yang saling berbeda sehingga terjadi keadaan yang fungsinya tidak serasi bagi kehidupan. Perubahan kebudayaan mencakup banyak aspek, baik bentuk, sifat perubahan, dampak perubahan, dan mekanisme yang dilaluinya. Perubahan kebudayaan di dalamnya mencakup pekembangan kebudayaan. Pembangunan dan modernisasi termasuk pula perubahan kebudayaan (Herimanto, 2017: 35).

Perubahan kebudayaan yang terjadi bisa memunculkan masalah, antara lain perubahan akan merugikan manusia jika perubahan itu bersifat *regress* (kemunduran) bukan *progress* (kemajuan), perubahan bisa berdampak buruk atau menjadi bencana jika dilakukan melalui revolusi, berlangsung cepat, dan di luar kendali manusia (Herimanto, 2017: 35).

Setiap tradisi pasti ada yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Begitu pula dengan tradisi makan beradap ini yang mengalami perubahan. Seperti yang dituturkan oleh ibu Syamsiah selaku masyarakat di Pulau Moro sebagai berikut:

“Kalau dulu orang tua dulu bikin hidangan untuk makan beradap ni mesti orang bikin masakan die masakan melayu, dulu hidangan makan beradap ni mesti nasi die harus nasi minyak lauk die ayam masak kurma itu hidangan wajib yang harus ade. Kalau sekarang ni orang tak ndak susah susah buat lauk orang buat lauk yang simpel simpel aje paleng orang sekarang kalau buat lauk die ayam kecap, ayam sambal atau ayam goreng nasi pun orang dah jarang buat nasi minyak pasti pakai nasi biase aje nasi putih.” (Wawancara dengan ibu Syamsiah, tanggal 10 Juli 2021).

Terjemahan: “Kalau dulu orang tua dulu bikin hidangan untuk makan beradap ini pasti orang bikin masakan nya masakan melayu, dulu hidangan makan beradap ini pasti nasi nya harus nasi minyak dan lauknya ayam masak kurma itu hidangan wajib yang harus ada. Kalau sekarang orang tidak mau buat lauk yang rumit cara masaknya paling orang buat lauk yang simpel-simpel aja seperti ayam kecap, ayam sambal atau ayam goreng. Nasi minyak juga sudah jarang dibuat pasti pakai nasi biasa saja atau nasi putih.” (Wawancara dengan ibu Syamsiah, tanggal 10 Juli 2021).

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa hidangan pada tradisi makan beradap mengalami perubahan. Zaman dulu hidangan pada makan beradap harus ada hidangan nasi minyak dan lauk nya ayam masa kurma sebagai makanan ciri khas melayu. Tetapi sekarang sudah jarang dibuat hidangan wajib itu diganti dengan hidangan lauk pauk yang mudah dimasak serta nasinya juga memakai nasi biasa yaitu nasi putih. Selanjutnya dituturkan oleh pak Ade selaku masyarakat Pulau Moro sebagai berikut:

“Tradisi makan beradap ni sekarang dah jarang juga orang buat dalam pesta-pesta perkawinan. Sekarang kalau buat makan beradap ni tergantung permintaan orang aje kalau misalnya pihak pengantin minta dibuatkan same mak andam die baru lah dibuat. Kalau jaman dulu makan beradap ni wajib dan pasti dibuat tiap pesta perkawinan walaupun tak ade sanksi adat kalau tak dibuat tapi orang tue dulu pecaye kalau tak dibuat tradisi makan beradap ni akan dapat sial. Orang jaman sekarang ni dah malas nak buat karne nak pesta perkawinan tu ringkas aje biar cepat selesai.” (Wawancara dengan pak Ade, tanggal 10 Juli 2021).

Terjemahan: “Tradisi makan beradap sekarang sudah jarang dibuat dalam pesta-pesta perkawinan. Sekarang kalau buat makan beradap tergantung permintaan pihak pengantin jika pengantin ingin diadakan tradisi makan beradap baru lah akan dibuat

serta disiapkan keperluannya oleh mak andam. Kalau zaman dulu tradisi makan beradap ini wajib dibuat meskipun tidak ada sanksi adatnya jika tidak dilakukan tetapi orang tua dulu percaya jika tidak dibuat tradisi makan beradap akan mendapat kesialan. Orang zaman sekarang sudah malas melaksanakan tradisi makan beradap karena tidak ingin mengikuti banyak prosesi dalam acara perkawinan dan ingin rangkaian acara yang singkat agar cepat selesai” (Wawancara dengan pak Ade, tanggal 10 Juli 2021).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi makan beradap mengalami perubahan serta pergeseran status yang dulu nya tradisi makan beradap ini menjadi tradisi yang wajib dilakukan pada setiap acara perkawinan sekarang menjadi tradisi yang tidak wajib dilakukan, hanya yang ingin melakukan tradisi makan beradap saja yang melaksanakan nya pada saat acara perkawinan. Perubahan juga terjadi pada baju adat pengantin yang dipakai pada saat pelaksanaan tradisi makan beradap. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Long Dolah sebagai berikut:

“Kalau dulu pade saat dilakukan nye tradisi makan beradap pengantin harus pakai baju adat melayu. Kalau sekarang ni kite sebagai mak andam ikut aje selere pengantin nak pakai baju ape pade saat acara pernikahan ni. kadang orang nak cobe pakai baju-baju adat suku lain contoh die macam adat jawa, tak mungkin kite larang jadi ikut aje lah selere pengantin. Tapi baju adat melayu tu tak tinggal juga tetap dipakai biasenye baju adat melayu dipakai waktu pagi hari nak berarak pengantin. Karne makan beradap ni dilakukan die terakhir setelah acara resepsi selesai makenye tak pakai baju adat melayu lagi dah pakai baju baju-baju model laen atau adat laen.” (Wawancara dengan Long Dolah, tanggal 4 April 2021).

Terjemahan : “Kalau dulu pada saat dilakukannya tradisi makan beradap pengantin harus pakai baju adat melayu. Kalau sekarang mak andam hanya ikut keinginan pengantin ingin memakai baju adat apa pada saat acara pernikahan. Terkadang pengantin ingin mencoba memakai baju adat suku lain contohnya seperti adat jawa, mak andam mengikuti keinginan pengantin dan tidak mungkin melarangnya. Tetapi baju adat melayu tetap dipakai pada acara pernikahan adat melayu biasanya baju adat melayu dipakai oleh pengantin waktu pagi hari pada saat berarak pengantin. Karena makan beradap dilakukan pada rangkaian akhir acara pernikahan, itu sebabnya pengantin tidak memakai baju adat melayu lagi karena sudah dipakai di awal acara. Pengantin sudah memakai baju-baju adat atau baju-baju model lain pada saat dilakukan nya makan beradap.” (Wawancara dengan Long Dolah, tanggal 4 April 2021).

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa baju adat melayu sudah tidak wajib dipakai lagi pada saat pelaksanaan tradisi makan beradap karena banyak pasangan pengantin yang ingin menggunakan baju-baju adat suku lain pada saat prosesi pernikahannya. Baju adat melayu biasanya digunakan pada awal prosesi pernikahan. Dikarenakan rangkaian makan beradap ini terletak di akhir acara pernikahan sehingga pengantin sudah memakai baju-baju model atau adat yang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai Makna Tradisi Makan Beradap Pada Acara Pernikahan Adat Melayu di Pulau Moro sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan tradisi makan beradap bertujuan untuk mengajarkan pengantin perempuan untuk bersikap layaknya seorang istri serta mengajarkan cara-cara melayani suami terutama dalam menghidangkan makanan untuk suaminya.
2. Berdasarkan hasil penelitian, tradisi makan beradap ini maknanya ialah penyatuan pengantin sebagai sepasang suami istri serta bentuk kasih sayang pertama seorang istri kepada suaminya dengan menghidangkan suaminya makan. Posisi duduk pengantin, pengantin laki-laki disebelah kanan dan pengantin perempuan duduk disebelah kiri pengantin laki-laki mempunyai makna yaitu melambangkan perempuan berasal dari tulang rusuk sebelah kiri laki-laki itu artinya sudah kewajiban suami untuk selalu menjaga dan melindungiistrinya. Lalu pada saat pengantin perempuan mengambilkan nasi dan lauk untuk disajikan kepada suaminya mempunyai makna yaitu jika pengantin perempuan mengambil hidangan lauk yang besar seperti ayam, terlebih dulu maka dipercaya oleh masyarakat melayu Pulau Moro besar atau banyak lah rezeki kehidupan mereka sebaliknya jika pengantin perempuan mengambil hidangan lauk yang kecil seperti ikan, tempe atau sayur terlebih dulu maka dipercaya sedikit atau kecil rezeki kehidupan mereka. Selanjutnya, pada saat kedua pengantin melakukan makan berhadap-hadapan serta bersuap-suapan memiliki makna yaitu pada saat itulah kasih

sayang pertama serta rezeki pertama yang saling diberi oleh kedua pengantin. Setelah selesai makan beradap, pengantin perempuan duduk bersimpuh menghadap suaminya untuk mencium tangan suaminya ini bermakna sebagai bukti penghormatan serta bakti seorang istri kepada suaminya serta suaminya juga sudah bertanggung jawab untuk menjaga, melindungi serta membimbing istrinya agar selamat dunia akhirat.

3. Terjadi perubahan jika dibandingkan tradisi makan beradap yang dilakukan pada tahun 2010 dengan zaman sekarang yaitu pada tahun 2021, perubahan terjadi pada menu hidangan makan beradap, dulu menu hidangan wajib masakan ciri khas melayu yaitu nasi minyak dan ayam masak kurma. Sekarang menu hidangannya memakai nasi putih biasa serta lauk yang mudah dimasak saja seperti ayam kecap dan ayam goreng. Dulu makan beradap ini wajib dilaksanakan tiap upacara perkawinan jika tidak dibuat tidak ada sanksi adat tetapi dipercaya akan mendapat kesialan. Sekarang makan beradap ini dilaksanakan tergantung pihak pengantin nya jika ingin melakukan baru dilaksanakan. Selanjutnya, baju adat yang digunakan pada saat makan beradap sudah tidak diharuskan menggunakan baju adat melayu tetapi boleh memakai baju-baju adat suku lain.

Saran

1. Bagi masyarakat

Diharapkan agar lebih sadar akan pentingnya menjaga serta mempertahankan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang kita dahulu agar tidak hilang dimakan zaman.

2. Bagi Universitas Riau Kepulauan

Diharapkan dapat menambah literatur tentang tradisi-tradisi kebudayaan yang ada di kepulauan riau sebagai bahan referensi di perpustakaan Universitas Riau Kepulauan dan dapat sebagai bahan bacaan dan data bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini berguna sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian tentang tradisi perkawinan adat melayu.

REFERENSI

- Geertz, Clifford. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herimanto, Winarno. (2017). *Ilmu sosial & Budaya Dasar*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Ibrahim. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Jannah, Raudhatul. (2020). *Makna Simbolik Nasi Ulam Pada Upacara Adat Pernikahan Melayu*. Jurnal SOMASI (Sosial, Humaniora, Komunikasi) Vol.1, No.1, Juni 2020: 41.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, J Lexy. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mufti. (2018). *Upacara Perkawinan Dalam Masyarakat Melayu Deli di Medan*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Palmer, E Richard. (1969). *Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pane, Harneny. (2020). *Tradisi Pernikahan Adat Melayu Kabupaten Batubara*. Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan Vol.7, No.3, Juli-Desember 2020: 99.
- Ramadani, Putri. (2019). *Tradisi Makan Nasi Hadap-Hadapan Masyarakat Melayu Kisaran Kabupaten Asahan (1989-2009)*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Ranjabar, Jacobus. (2010). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrida, Afni. (2020). *Makna Simbolik Tradisi Makan Nasi Hadap-Hadapan Pada Etnis Melayu di Kota Tanjung Balai*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.
- Sztompka, Piotr. (2017). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana.